

## **Peran Ma'had Al-Jami'ah Walisongo dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin**

**Ahmad Ismail**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

[ahmadismail@walisongo.ac.id](mailto:ahmadismail@walisongo.ac.id)

### **Abstract**

*Ma'had is part of an institution that has noble hopes to produce a generation of people who specialize in religious education. Because it is the main source of religious knowledge and a place for moral development of students. In this case, Ma'had al-Jami'ah Walisongo became one of the successors to raise the spirit of students (students) under the auspices of the Walisongo State Islamic University, Semarang. The role of Ma'had al-Jami'ah Walisongo is very relevant to the discourse on developing the quality of students who are integrative between intellectuals and morals. Through the Islamic-based ma'had curriculum, rahmatan Lil 'Alamin focuses more on classical book education and the development of students' talents and morals which are the strengths of UIN Walisongo Semarang Education to erode the problems of liberal and radical understanding and free morals that are controlled by the modernization of knowledge among teenagers. This paper tries to contribute thoughts towards the development of Islamic-based education rahmatan lil 'Alamin which leads to the intellectual, spiritual and moral integration of students to answer the challenges of modernizing the development of science that continues to develop at this time.*

*Ma'had merupakan bagian lembaga yang memiliki harapan budi luhur untuk mencetak generasi bangsa yang mengkhususkan dirinya pada pendidikan keagamaan. Karena itu menjadi sumber utama pengetahuan agama dan tempat pembinaan moral anak didik. Dalam hal ini Ma'had al-Jami'ah Walisongo menjadi salah satu penerus untuk membangkitkan semangat anak didik (mahasiswa) yang berada dalam naungan Universitas Islam negeri Walisongo Semarang. Peran Ma'had al-Jami'ah Walisongo sangat relevan dengan wacana pengembangan kualitas mahasiswa yang bersifat integrative antara intelektual dan moral. Melalui kurikulum ma'had yang berbasis Islam rahmatan Lil 'Alamin lebih mengfokuskan pada Pendidikan kitab klasik dan pengembangan bakat dan akhlak mahasiswa yang menjadi kekuatan Pendidikan UIN Walisongo Semarang untuk mengikis problematika paham liberal dan radikal serta bebas moral yang dikuasai oleh arus modernisasi pengetahuan dikalangan remaja.*

*Tulisan ini mencoba memberikan sumbangsib pemikiran kearah pengembangan Pendidikan berbasis Islam rahmatan lil ‘Alamin yang mengarah kepada integrasi intelektual, spiritual dan moral mahasiswa untuk menjawab tantangan modernisasi pengembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang saat ini.*

**Kata Kunci:** *Ma’had al-Jamiab Walisongo, Pendidikan, Islam Rahmatan lil ‘Alamin.*

## **Pendahuluan**

Keberadaan Ma’had di Indonesia awal mula kemunculannya adanya pesantren di Jawa yang merupakan ikhtiar untuk mengembangkan program takhassush pada tingkat pendidikan tinggi yang menjadi kebiasaan turun temurun dalam pondok pesantren terutama memegang teguh sistem tradisional dengan pandangan untuk membentuk seorang ulama, dari tingkat takhassush ini para kader ulama (yang sering disebut kyai) dididik supaya mempunyai kemampuan tertentu dalam bidang tertentu sesuai keilmuan yang diminati dan dimilikinya (Muaini, 2020).

Pondok pesantren memiliki peranan paling vital untuk meningkatkan kualitas manusia, secara umum pondok pesantren bukan saja menyampaikan kepandaianya melainkan juga membagikan skill, bukan hanya itu saja terpenting ialah bagaimana menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada para santri. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang berarti antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan tersebut memiliki arti bahwa mendatangkan keelokan dan kebesaran. Ibadah yang dilakukan oleh santri dan mu’allim di pondok pesantren menitikberatkan mencari ilmu, mengatur latihan dan materi yang akan diajarkan, meningkatkan kompetensi individu, menciptakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan santri secara bersama-sama (M.D. Nafi’, dkk. 2010: 9)

Tujuan utama dari pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia. Sebagaimana disampaikan oleh Baharuddin

dan Moh. Makin dalam bukunya *“Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan”* bahwasanya tujuan dari pendidikan Islam yang merupakan tujuan hidup manusia paling utama yaitu memperoleh kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin) dengan cara mempertajam kesalehan sosial melalui perintah menegakkan yang benar dan melarang yang salah (Baharuddin & Makin, 2009: 114).

Cita-cita dari penciptaan manusia yakni menyembah Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an bahwa manusia tidak diciptakan kecuali untuk menyembah Sang Penciptanya. Maka dapat terlihat dengan jelas bahwa tujuan akhirnya adalah supaya manusia meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Akan tetapi, belakangan ini terjadi banyak hal yang menimbulkan kekhawatiran terhadap hilangnya tujuan utama dari pendidikan Islam tersebut, dikarenakan semakin gencar dan maraknya ekspansi liberalisme ke dalam dunia pendidikan Islam khususnya. Terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam dalam hal ini sekolah yang memiliki pemikiran melenceng sehingga output yang dihasilkan pun bertentangan dengan Islam. Dalam beberapa kasus banyak terjadi penyimpangan terhadap ajaran-dan nilai-nilai keislaman yang dilakukan baik oleh lembaga pendidikan Islam tingkat lanjutan tak terkecuali tingkat universitas. Secara tidak langsung mereka disisipi oleh faham liberalisme maupun sekularisme dalam artian yang negatif baik dalam proses pembelajaran maupun dalam organisasi-organisasi tertentu secara terus menerus. Dengan keadaan seperti ini yang berlangsung secara terus menerus tentunya dikhawatirkan akan berdampak pada pola berpikir yang membawa dampak negatif pada kehancuran nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan dan akademik (Rahmat, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, peradaban dan keilmuan yang semakin maju dan tidak terbatas, secara tidak langsung Indonesia sudah banyak disusupi oleh virus-virus liberalisme dan sekularisme yang mana paham-paham tersebut telah menyebar secara massif

sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran yang mengarah pada kritik, mencela bahkan menyalahkan ajaran-ajaran yang sudah ada dan kuat dalam agama Islam. Sasaran utama dari paham-paham liberalisme yaitu para generasi muda yang dianggap mudah untuk dimanipulasi jalan berpikirnya sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh paham-paham liberal terutama melalui jalur dunia pendidikan.

Menanggapi fenomena darurat ini, perlu adanya pembinaan dan perhatian yang serius bagi generasi-generasi muda penerus bangsa dalam dunia pendidikan yang dilakukan secara imbang antara pengetahuan, keterampilan, sikap, kecerdasan, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat luas serta meningkatnya kesadaran akan lingkungannya.

Pesantren sebagai wujud dari lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki nilai luhur dalam menerapkan tradisi ilmu-ilmu keislaman yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam menghadapi fenomena krisis akhlak dikalangan remaja. Peran pesantren dalam hal ini mempunyai misi untuk mewujudkan generasi bangsa yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Mengingat di negara Indonesia dominasi pesantren kurang lebih mencapai 31.000 pesantren yang tersebar diseluruh provinsi indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk menjadji benteng strategis dalam menangkal isu-isu paham radikalisme maupun liberalisme yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk membuat artikel tentang *Peran Ma'bad Al-Jami'ah Walisongo Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*.

## **Metode**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak berupa data angka dan hitungan melainkan berupa penggambaran dan analisa dari sebuah peristiwa menurut kondisi dan situasi tertentu menurut sudut pandang peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011: 8). Pada penelitian ini peneliti berusaha melakukan sesuatu untuk menemukan

bagaimana peran Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang dalam mewujudkan pendidikan rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini ialah penelitian lapangan, berniat untuk menemukan data dengan responden langsung dilapangan supaya bisa mendapatkan gambaran yang terstruktur dan rapi. Adapun lokasi penelitian ini di Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang yang terletak di jalan Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Kota Semarang.

## **Pembahasan**

### **1. Profil dan Kurikulum Ma'had al-Jamiah Walisongo**

Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang ialah salah satu unit pelaksana teknis dalam bidang pendidikan di UIN Walisongo yang bersifat saling mengisi dan melengkapi. Karena sifatnya pelengkap, maka Ma'had al-Jami'ah Walisongo tidak perlu memikirkan tentang keabsahan ijazah atau yang lainnya, sebab pendidikan di Ma'had al-Jami'ah Walisongo merupakan pelengkap program UIN Walisongo yang sudah ada sebelumnya.

Ma'had al-Jami'ah Walisongo tidak menyematkan gelar khusus kepada santrinya yang telah selesai, melainkan peran penting Ma'had al-Jami'ah Walisongo ialah membantu meningkatkan serta mengembangkan kualitas lulusan sarjana UIN Walisongo Semarang dibidang karakter dan akademik. Sebagai unit pelaksana teknis yang melengkapi dan mengisi program UIN Walisongo Semarang, Ma'had berkontribusi untuk membuat suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang melibatkan santri untuk aktif sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya sesuai kompetensi.

Ada dua model peningkatan mutu tradisi akademik Mahad, diantaranya:

#### **a. Institusional**

Organisasi dan tata kerja (Ortaker) mengikuti peraturan yang telah diputuskan oleh pemerintah.

b. Non institusional

Tidak disediakan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif khusus yang mengatur sistem penyelenggaraan pendidikan, tetapi pada pelaksanaan pendidikan terus dilakukan. Model kedua ini disebut juga model alternatif.

Program Ma'had al-Jami'ah Walisongo ini hanya diperuntukkan bagi mahasiswa baru UIN Walisongo Semarang khususnya mahasiswa putri semester satu (1) setiap tahunnya. Sedangkan mahasiswa semester tiga (3) yang masih diperbolehkan bergabung di Mahad adalah santri percontohan yang sebelumnya sudah menetap di Ma'had selama satu (1) tahun. Setiap tahun perbaikan fasilitas, pemenuhan kelengkapan fasilitas selalu diupayakan supaya pada tahun berikutnya sesuai cita-cita UIN Walisongo Semarang semua mahasiswa baru UIN Walisongo Semarang baik perempuan dan laki-laki bisa mengikuti wajib ma'had selama satu tahun.

Program kegiatan Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang dibuat berdasarkan asas prioritas, efisiensi dan produktivitas. Pada asas prioritas diberlakukan pendekatan perencanaan program dengan analisa *forward chaining analysis*, yaitu awal perencanaan program merupakan tujuan awal untuk memperoleh masukan bagi program berikutnya untuk mewujudkan tujuan bagian, pada akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan akhir dari program yang telah dilaksanakan.

Sebagaimana disampaikan di atas, kurikulum Ma'had mulai tahun 2015 mengacu pada: a. Pengembangan Bahasa Asing; b. Pengembangan Kajian Kitab Klasik; c. Pengembangan Karakter. Pada awal tahun 2018, ditambah dengan: d. Pengembangan Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an.

### Pengembangan Bahasa Asing

No	Kurikulum	Hari	Waktu	Tempat
1	Pembelajaran Bahasa Arab	Senin dan Selasa	19.30	FITK dan FUHUM
2	Pembelajaran Bahasa Inggris	Senin dan Selasa	19.30	FITK dan FUHUM
3	Muhadatsah dan Conversation	Setiap hari	06.00	Halaman Ma'had
4	Khitabah dan Speech	Setiap hari	Ba'da	Masjid

			shubuh	
5	Festival Bahasa Asing	menyesuaikan	1 tahun 1 kali	Aula Ma'had

### **Pengembangan Kajian Kitab Kuning**

No	Kurikulum	Hari	Waktu	Tempat
1	Tafsir al-Jalalain	Sabtu	Ba'da Isya'	Aula
2	Al-Yaqut an-Nafis	Rabu	Ba'da Isya'	Aula
3	Maidhah al-Mukminin	Kamis	Ba'da Isya'	Aula
4	Ta'lim al-Muta'allim	Jum'at	Ba'da Isya'	Aula
5	Fathul Jawwad	Senin	16.00- 17.00	Aula

### **Pengembangan Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an**

No	Kurikulum	Hari	Waktu	Tempat
1	Tashih Hifdzil Qur'an	Senin, Selasa, Rabu	Ba'da maghrib	Aula
2	Muroja'ah/Tikrar	Ahad	08.00-09.00	Aula
3	Tasmi'	Ahad Awal Bulan	09.00-11.00	Aula
4	Khotmil Qur'an	Ahad Akhir Bulan	08.00-09.00	Aula

### **Pengembangan Karakter**

No	Kurikulum	Hari	Waktu	Tempat
1	Deradikalisasi	Two Week Training (TWT)	Menyesuaikan	Aula
2	Jurnalistik	TWT	Menyesuaikan	Aula
3	Enterpreneurship	TWT	Menyesuaikan	Aula
4	Kesehatan Reproduksi	TWT	Menyesuaikan	Masjid Kampus 2
5	Jamaah Sholat Lima Waktu	Setiap hari	Setelah sholat	Aula
6	Wirid Yaumiyah	Setiap hari	Setelah sholat	Aula
7	Pembacaan Yasin	Kamis	Ba'da Magrib	Aula
8	Pembacaan Dziba', Nariyah, Ratib Haddad	Ahad	Ba'da Magrib	Aula

9	Senam Pagi	Ahad	06.00-06.30	Halaman Ma'had
10	Ziarah Wali	1 tahun 1 kali	Menyesuaikan	Demak Kudus Muria
12	Rebana	Ahad	Menyesuaikan	Aula
13	Siaran On Air Dua Bahasa	Ahad	20.00-21.00	Kantor Ma'had

Proses pembelajaran yang dilaksanakan selama satu tahun. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, penuh tantangan, adanya interaksi aktif, sangat menginspirasi, memberikan semangat supaya santri dapat berperan aktif serta menyediakan ruang yang luas dalam mengembangkan bakat, minat, prakarsa, kreativitas, kemandirian dan sesuai psikis perkembangan santri.

Kompetensi Mutakharriyat disusun secara berjenjang berdasarkan kelas-kelas bahasa asing yang terdiri atas: High, Medium, Low dan Ulya, Mutawasithah, Ibtida'. Sedang kelas-kelas tahfidz terdiri atas: 1 Juz, 5 Juz, dan 30 Juz.

Strategi pencapaian kompetensi mutakharriyat dilaksanakan dengan cara membagi waktu yang jelas antara kegiatan kuliah dengan kegiatan ma'had, pada saat pembelajaran berlangsung sangat ditekankan supaya santri aktif dan interaktif dalam pembelajaran, pelaksanaan evaluasi kurikulum dilakukan bertahap dan berkesinambungan, serta rekrutmen dosen luar biasa dilakukan melalui proses seleksi yang sangat ketat, transparan dan objektif.

Prospek mutakharriyat terletak pada distingsinya terhadap mahasiswa lain dalam bidang kecerdasan bahasa asing, kitab kuning, tahsin dan tahfidz al-Qur'an, kecerdasan spiritual, serta karakter islami yang biasanya tidak dipunyai mahasiswa lain.

Sebagaimana diketahui, minimal 90% *mutkharriyat* memiliki kemampuan aktif berbahasa asing (Arab dan Inggris), lebih dari 80 % mutakharriyat dapat membaca kitab kuning, serta 50% lebih *mutakharriyat* yang mengikuti program tahfidz mampu dan berani di *tasmi'* di depan umum.

Metode pendidikan dan pengajaran adalah salah satu unsur sistem pendidikan pesantren yang lumayan vital, sebab metode memiliki pengaruh langsung akan keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagian ahli pendidikan menganggap bahwa “metode lebih penting daripada materi” (Munir, et.al, 2005: 96)

Metode ialah cara yang sistematis untuk mengirimkan materi kepada para peserta didik agar dapat mengerti, mengenal, mendalami dan menerapkannya secara benar dan baik. Ada tiga (3) macam metode pembelajaran yang diterapkan di Ma'had, yaitu:

- a. Ceramah dan Dialog. Metode ini diterapkan untuk mengirimkan keterangan dan gambaran atau pengetahuan dari suatu persoalan. Ceramah digunakan untuk bahan yang bersifat tuntutan (taujihah), sedangkan dialog ialah dibutuhkan untuk bahan yang cenderung menitikberatkan pada pemahaman dan pemecahan persoalan.
- b. Diskusi (Bahtsul Masa'il). Metode ini diperuntukkan agar dapat menyelesaikan sebuah persoalan, membangkitkan dan menghidupkan kompetensi berfikir siswa, serta menyalurkan pendapat.
- c. Penugasan proyek dan penulisan karya-karya ilmiah. Metode ini diterapkan untuk menyampaikan tugas yang mesti diselesaikan. Metode ini dalam penerapannya bisa berupa tugas kelompok maupun individu. Kemudian di presentasikan dalam forum seminar dan atau didiseminasi.

Tidak hanya metode yang telah disebutkan di atas, masih ada metode lagi yaitu Halaqoh yang sudah lama digunakan oleh ulama hingga saat ini. Praktik penerapannya dapat berupa dialog, setor bacaan, mudzakah, serta pemahaman di depan kyai yang berikutan akan dikoreksi dan diluruskan jika ada kesalahan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, metode juga merupakan aspek penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan faktor efisiensi dalam membuat siswa belajar aktif (Syukur, 2007: 165-166).

## **2. Problematika Pendidikan di Masa Modern**

Pada masa modern seperti sekarang ini, pendidikan merupakan salah satu bagian dari investasi masa depan, baik investasi bagi masyarakat maupun negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan investasi masa depan ini, pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan masalah kebangsaan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam saat ini, bagaimana pendidikan Islam tersebut dapat menjawab berbagai macam problematika yang akhir-akhir ini sedang santer dibicarakan, seperti kekerasan yang dilakukan atas nama agama atau yang lebih akrab dikenal sebagai tindak terorisme, masalah toleransi antar umat beragama, dan masih banyak problem-problem lainnya yang terjadi sehingga dengan penguatan pendidikan Islam khususnya kepada generasi muda penerus bangsa diharapkan akan terciptanya situasi yang kondusif dalam menjalankan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara (Wardi, 2013: 55).

Pendidikan Islam yang ada di Indonesia sejatinya diharapkan mampu untuk dapat merespon dinamika kehidupan yang terjadi seperti munculnya paham yang berbau liberal, munculnya aksi terorisme dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bentuk ikhtiar, maka pelaku dalam dunia pendidikan harus senantiasa melakukan pembenahan, koreksi serta melakukan evaluasi serta pola pikir yang dinamis dan produktif. Salah satu bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh pelaku dalam dunia pendidikan Islam pada khususnya adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga formal maupun non formal, seperti madrasah maupun pondok pesantren, dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan agama di dalam kurikulum pendidikannya selain pendidikan umum yang sudah ada.

Akan tetapi pembaharuan dalam dunia pendidikan seperti ini tentunya masih memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah dikarenakan perbedaan dasar-dasar keilmuan yang ada di antara ilmu agama yang berasal dari wahyu dan berorientasi pada ketuhanan,

sedangkan ilmu umum, bersumber pada empirisme yang berorientasi pada kemanusiaan serta masih adanya dikotomi keilmuan. Tidak jarang pula internal pendidikan Islam mendapat stigma negatif yang memberikan kesan bahwa pendidikan Islam merupakan lembaga yang tradisional-konservatif. Lemahnya metodologi pembelajaran yang cenderung kurang menarik menjadi salah satu problemnya yang jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan pendidikan Islam mengalami kemandekan dan kehilangan daya tariknya (Nata, 2005: 150).

Objek kajian pendidikan Islam bersumber dari landasan normatif Islam yaitu Al-Qur'an melalui pengalaman batin Nabi SAW yang dikenal dengan wahyu kemudian disampaikan kepada seluruh umat di alam semesta yang melahirkan konsep dan teori pendidikan Islam yang universal. Selanjutnya, teori dan konsep yang universal ini dikaji lagi melalui kegiatan eksperimen serta penelitian ilmiah yang melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan Islam yang dikembangkan dengan metode, kurikulum serta teknik pendidikan Islam.

Kajian yang ada dalam pendidikan Islam sendiri biasanya bertolak pada problem yang ada di dalamnya. Adanya kesenjangan antara fakta dan realitanya serta kontroversi antara teori dan empiris. Pada dasarnya wilayah kajian pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok di antaranya ada masalah dasar, fondasi agama dan masalah landasan filosofis-empiris yang di dalamnya berhubungan dengan dimendi serta kajian mengenai konsep pendidikan yang bersifat universal. Semua kajian tersebut bersumber dari kajian fenomena *qauliyah* dan fenomena *kauniyah* yang memerlukan pendekatan filosofis.

Problem berikutnya yaitu masalah struktural, yang mana jika ditinjau dari struktur demografis dan geografis dikategorikan sebagai kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Sebagaimana manusia yang melewati beberapa tahap kehidupan mulai dari bayi, anak-anak, dewasa hingga manula. Struktur pendidikan pun dimulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.

Problem yang terakhir yaitu masalah operasional yang apabila dilihat dalam kaca mata mikro berhubungan dengan berbagai komponen dalam pendidikan Islam, diantaranya ada pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum pendidikan, sarana prasarana pendidikan dan sebagainya. Sedangkan jika dilihat secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan berbagai macam sistem diantaranya ada sistem nasional, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat nasional maupun internasional (Muhaimin, 2011: 45).

Harus diakui bahwa dunia Barat membawa pengaruh besar untuk melakukan liberalisasi dalam dunia pendidikan Islam. Salah satu misinya adalah mencetak intelektual muslim yang pro atas pemikiran dan kepentingan Barat dari segala aspek. Modus intervensi Barat dalam rangka liberalisasi pendidikan Islam antara lain:

a. Intervensi Kurikulum

Salah satu sasaran intervensi kurikulum meliputi bidang akidah, konsep wahyu dan syariat Islam menjadi sasaran dari objek liberalisasi yang tersistem. Liberalisasi akidah ditujukan pada penghancuran akidah Islam dan penanaman paham pluralisme yang memandang semua agama adalah benar. Sedangkan liberalisasi konsep wahyu ditujukan untuk menggugat keaslian Al-Qur'an serta As-Sunnah. Adapun liberalisasi syari'ah mengarah pada penghancuran hukum Islam dan penghapusan keyakinan umat terhadap syariat Islam sebagai pedoman hidup.

b. Beasiswa Pendidikan

Bentuk intervensi lainnya yaitu berupa pendanaan bantuan pendidikan dan beasiswa kepada pesantren-pesantren dengan misi untuk mempromosikan nilai-nilai pluralisme dengan memasukkannya ke dalam sistem serta kurikulum pendidikan Islam. Selain bantuan pendidikan di tingkat sekolah dan pesantren, salah satu modus lain Barat untuk menyisipkan paham pluralisme dan liberalism juga dengan pemberian beasiswa untuk melanjutkan kuliah ke negeri Barat sejak tahun 1950-an.

c. Pembentukan Jaringan Intelektual

Misi lainnya adalah dengan membentuk jaringan intelektual Muslim yang gencar dalam menyuarakan liberalisasi pemikiran Islam. Jaringan liberal yang berlabelkan Islam bekerjasama dengan para intelektual maupun akademisi di dalam dan luar negeri dengan menyuarakan kampanye yang menggiring opini reorientasi pendidikan Islam menuju pendidikan Islam yang plural. Tujuan akhirnya yakni agar pendidikan Islam khususnya yang ada di pondok pesantren menjadi generasi muslim moderat yang berkiblat ke Barat.

Sasaran selanjutnya yang tidak luput dari perhatian yaitu liberalisasi pemikiran yang disebarkan di kalangan masyarakat, dengan memprioritaskan kalangan intelektual muslim yang dianggap memiliki peran strategis dalam kepemimpinan dan menentukan kebijakan pemerintah sehingga memiliki pengaruh yang kuat untuk mengajak dan menyebarkan pengaruh kepada pengikutnya. Namun faktanya, tidak semua liberalisasi dari Barat harus dihindari secara keseluruhan, dari sekian banyaknya bantuan dan fasilitas dari Barat dapat dimanfaatkan dengan baik dengan tujuan untuk pengembangan pemikiran dan keilmuan Islam.

### **3. Upaya Lembaga dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin**

Ma'had al-Jamiah sebagai lembaga yang berdiri dalam naungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah salah satu implementasi sistem pendidikan yang memiliki perananan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan hakiki yang berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Hal ini guna untuk meningkatkan mobilitas antara guru dalam melakukan pembelajaran dan santri atau siswa dalam mempelajari ilmu yang diinginkan dapat dengan mudah untuk mencapainya. Sehingga sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan karakteristik pesantren perlu adanya pengembangan.

Sistem pendidikan yang ada di Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang menggunakan sistem terpadu yang mengkolaborasikan antara sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan modern. Hal ini sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman di era modernisasi teknologi era 4.0. meskipun demikian, secara teknis dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan waktu, misalnya terkait sistem tradisional yang dilakukan pada malam hari yang mencakup kajian seperti belajar kitab secara sorogan bandongan wetonan. Sementara itu sistem pendidikan modern dilaksanakan pada pagi dan siang hari. Demikian ini menggunakan sistem perkuliahan formal atau kurikulum nasional dan ditambah dengan pelatihan-pelatihan yang ada dan disediakan oleh pihak Fakultas, Universitas maupun organisasi intra kampus yang mereka ikuti.

Berdasarkan sistem pendidikan yang ada di Ma'had al-Jami'ah Walisongo, peranan lembaga dalam mendidik remaja adalah untuk mewujudkan pendidikan yang berbasis Islam Rahmatan lil 'Alamin. Hal ini sesuai dengan ketentuan peraturan RI Nomor 55 Tahun 2007<sup>1</sup> dan PPRI No. 55 Tahun 2007 pada bab III pasal 8<sup>2</sup> yang mengarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, akhlak atau budi pekerti. Selain itu

---

<sup>1</sup> Yang berbunyi : *“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama dan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”*.

<sup>2</sup> Yang berbunyi *“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia”*.

para santri/mahasiswa juga diarahkan kepada upaya untuk mempersiapkan agar dapat bertahan hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya yang telah dipilih sesuai dengan bakat dan kecenderungan serta potensi yang dimilikinya.

Melihat perkembangan agama di masa modern saat ini tidak terlepas dari berbagai corak keagamaan yang senantiasa melahirkan perdebatan hingga berujung pada pertikaian antar sesama muslim. Hal yang semacam ini merupakan imbas dari pemahaman yang bebas, atau dari efek individu seseorang terkait ego berlebihan yang mana mereka saling memberikan klaim kebenaran atas tindakan mereka. Kehadiran lembaga pendidikan yang berbasis Islam rahmatan lil alamin merupakan salah satu usaha untuk menjembatani keadaan masyarakat agar dapat lebih mengenalkan Islam melalui media kebudayaan bangsa. Kebudayaan merupakan hasil ijtihad yang dipertahankan dan itu adalah bagian dari agama. Oleh karena itu tujuan pendidikan agama secara umum itu dapat dibentuk dengan konten dan pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik yang akan menerima perlakuan pembelajaran agama tersebut.

### **Kesimpulan**

Salah satu unsur penunjang yang ada dalam pendidikan yang ada di lingkungan UIN Walisongo yaitu adanya lembaga Ma'had Al-Jami'ah Walisongo. Walaupun sifatnya komplementer, akan tetapi memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas lulusan UIN Walisongo, khususnya di bidang akademik dan karakter. Program ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi di bidang pemahaman literatur fiqh klasik maupun publik speaking yang membiasakan santriatinya untuk mahir berbicara dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari.

Salah satu investasi masa depan bagi para generasi muda yaitu pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang harus sudah tertanam sejak dini dan dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam yang ada di Indonesia sejatinya diharapkan mampu untuk dapat merespon dinamika kehidupan yang terjadi seperti munculnya paham yang berbau liberal. Oleh karena itu, sebagai bentuk ikhtiar, maka pelaku dalam dunia pendidikan harus senantiasa melakukan pembenahan, koreksi serta melakukan evaluasi serta pola pikir yang dinamis dan produktif. Di antara problematika di dunia pendidikan Islam yaitu adanya intervensi kurikulum, intervensi biaya pendidikan, dan juga pembentukan jaringan-jaringan intelektual sebagai misi penting yang dilakukan oleh Barat untuk menghancurkan pendidikan Islam. Walaupun demikian, tidak semuanya memiliki nilai negatif, sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan intelektual khususnya bidang pendidikan Islam harus dapat memilah dan memanfaatkan sebaik mungkin teknologi dan fasilitas dari Barat untuk memajukan pendidikan Islam dengan tetap memperhatikan koridor syari'at.

Maka, sebagai bentuk untuk menanggapi problematika dunia pendidikan Islam yang semakin tidak terkendali, Ma'had al-Jamiah sebagai lembaga yang berdiri dalam naungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai salah satu implementasi sistem pendidikannya memiliki perananan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan hakiki yang berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Hal ini guna untuk meningkatkan mobilitas antara guru dalam melakukan pembelajaran dan santri atau siswa dalam mempelajari ilmu yang diinginkan dapat dengan mudah untuk mencapainya. Sehingga sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan karakteristik pesantren perlu adanya pengembangan dan arahan supaya tetap perjalan sesuai dengan koridor keislaman guna mewujudkan pendidikan yang berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin.

## **Daftar Pustaka**

- Baharuddin dan Moh. Makin. (2009). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muaini. (2020). "Pendidikan Ma'had 'Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri", *Jurnal Ulul Albab: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Volume 07 Nomor 02 Juni 2020.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Munir, et.al. (2005). *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Nafi', M.D., dkk. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA.
- Nata, Abuddin. (2005). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu mum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat. (2016). "Liberalisme Dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam di Sekolah)", *Nidhomul Haq*, Vol. 1 No. 2, Juli 2016.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Fatah, (2007). "Mabad Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak kader Ulama (Studi di Pesantren Ma'had 'Aliy Situbondo dan Pesantren Al Hikmah 2 Brebes)," *Forum Tarbiyah*.
- Wardi, Moh. (2013). "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya", *Tadris*, Vol. 8 No. 1, Juni 2013.